

TEKS RAGAM JURNALISTIK DAN PENGAJARAN BAHASA

Prof. Dr. Amrin Saragih, MA

Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Abstrak

Bahasa merupakan sistem arti, bentuk, dan ekspresi untuk merealisasikan arti itu. Struktur bahasa ditentukan oleh fungsi bahasa. Bahasa jurnalistik, khususnya bahasa surat kabar terealisasi dalam ragam bahasa yang berbeda dengan ragam bahasa lain. Perbedaan satu ragam bahasa dengan ragam bahasa lain bersifat kuantitatif dan performatif. Ragam bahasa jurnalistik memiliki empat cirri, yaitu (1) proyeksi, (2) bahasa objektif, (3) kontraksi, dan (4) metafora. Keempat cirri ini diurai di dalam makalah ini. Implikasi terhadap pengajaran bahasa adalah pengajaran bahasa harus mencakup pengajaran bahasa ragam jurnalistik.

Kata kunci : ragam bahasa jurnalistik

1. Pendahuluan

Bahasa terstruktur berdasarkan fungsi pemakaian bahasa (Halliday 1994; Martin 1992). Dengan pengertian ini, bahasa yang digunakan untuk pemberitaan atau jurnalistik memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk tujuan lain, misalnya bahasa akademik. Perbedaan bahasa yang didasarkan pada fungsi penggunaan bahasa disebut ragam bahasa (*register*), yang umumnya direalisasikan oleh cirri tata bahasa dan kosa kata. Perbedaan satu ragam bahasa dengan ragam bahasa lain bersifat kuantitatif dan performatif. Makalah ini mengurai cirri ragam bahasa jurnalistik, khususnya bahasa yang digunakan di surat kabar.

2. Tinjauan Pustaka

Kaidah tata bahasa baku berlaku untuk semua ragam bahasa. Dengan kata lain, suatu ragam bahasa menggunakan kaidah tata bahasa baku atau paling tidak didasarkan pada bahasa baku. Perbedaan tata bahasa satu ragam dengan bahasa ragam yang lain bersifat kuantitatif dan performatif. Dengan pengertian kuantitatif,

pemunculan suatu aspek bahasa (kosa kata dan tata bahasa) atau kombinasi (*cluster*) dua aspek bahasa lebih sering muncul dalam satu ragam daripada ragam yang lain. Misalnya, di dalam ragam bahasa jurnalistik proyeksi (kalimat langsung dan kalimat tidak langsung) lebih banyak muncul daripada ragam bahasa sastra.

Perbedaan performatif menunjukkan bahwa pemakaian suatu aspek tata bahasa di permukaan dapat berbeda dengan bahasa baku, tetapi di tingkat struktur dalam (*deep structure*) tetap sama. Misalnya, di dalam ragam bahasa jurnalistik terdapat *Gubsu: Pelantikan akan dilakukan secepatnya* adalah bentuk elipsis dari bentuk baku *Gubsu mengatakan (bahwa) pelantikan akan segera dilakukan*.

3. Pembahasan

Ragam bahasa jurnalistik berbeda dengan ragam bahasa lain. Dengan kata lain, ciri teks ragam jurnalistik, khususnya bahasa surat kabar berbeda dengan ragam bahasa lain. Teks jurnalistik memiliki berbagai ciri yang paling dominan, yakni (1) proyeksi, (2) keobjektifan bahasa (khususnya di

dalam berita, kecuali di dalam *editorial*), (3) kontraksi, dan (4) metafora.

Proyeksi merupakan representasi pengalaman linguistik ke dalam pengalaman linguistik lain. Dengan merujuk teori linguistik fungsional sistemik (LFS) seperti yang dikembangkan oleh pakar LFS, seperti Halliday (1994), Martin (1992), Ventola (1987, 1988), dan para pengikut mereka, proyeksi didefinisikan sebagai pemaparan kembali pengalaman linguistik ke dalam pengalaman linguistik lain.

Proses terjadinya proyeksi mencakup hal berikut. Pada *tahap pertama* dalam dunia kenyataan terjadi peristiwa, kejadian atau keadaan, seperti gunung meletus, hujan turun, air bah menggenangi kota, penduduk kelaparan, harga bahan naik, dan lain-lain.

Pada *tahap kedua* semua peristiwa, kejadian atau keadaan itu, yang merupakan fakta, direalisasikan kedalam bahasa melalui sistem (arti dan bentuk.) bahasa. Realisasi itu disebut pengalaman linguistik. Dalam peristiwa pohon diterpa angin dan tumbang realisasi pengalaman linguistik sebagai representasi peristiwa itu adalah *Pohon kenari itu tumbang*. Seseorang yang bernama Ali (atau siapa saja) yang mengucapkan kalimat itu disebut sebagai pemilik pengalaman linguistik itu.

Pada *tahap ketiga* pengalaman linguistik Ali tersebut dapat dinyatakan kembali dalam pengalaman linguistik orang lain (misalnya Budi). Budi merealisasikan pengalaman linguistik Ali ke dalam

pengalaman linguistiknya dengan merujuk Ali dalam realisasi tata bahasa baku *Ali berkata, "Pohon kenari itu tumbang"*. Bentuk tata bahasa baku ini direalisasikan dalam bahasa surat kabar sebagai berikut.

- (1) Ali: Kenari tumbang
- (2) "Kenari tumbang", kata Ali.

Kedua bentuk ragam tata bahasa ini paling banyak digunakan di dalam bahasa surat kabar. Teks (1) dan (2) kelihatan seperti sarna, tetapi sesungguhnya berbeda dalam hal, menurut perspektif LFS, teks (2) merupakan klausa tunggal, sementara teks (1) merupakan klausa kompleks, yakni realisasi klausa kompleks (3) atau (4). Masing-masing teks (3) dan (4) berikut adalah klausa kompleks lokusi parataktik (1 "2) dan lokusi hipotaktik (a. "β).

- (3) Ali berkata, "Kenari tumbang".
- (4) Ali mengatakan bahwa kenari tumbang.

Selanjutnya, klausa (2) adalah klausa relasional dengan struktur fungsional sebagai Tanda Nilai dan proses *adalah* dilepaskan. Struktur kalimat (2) setara dengan *Dokter itu anaknya, Jakarta ibu kota Indonesia, atau Pengarang itu adikku*. Dengan struktur klausa relasional, klausa (2) merupakan quasi-proyeksi dengan pengertian bahwa teks itu kelihatan seperti klausa kompleks, tetapi sesungguhnya adalah klausa tunggal. Kesetaraan teks (2) dengan klausa relasional ditunjukkan dalam Bagan 1 berikut.

Bagan 1 Quasi Proyeksi

Kenari tumbang	adalah	kata ali
Dokter itu	adalah	Anaknya0
Jakarta	adalah	ibu kota Indonesia
Pengarang itu	adalah	adikku

Sebagai klausa relasional dengan struktur, Tanda Nilai, klausa dalam Bagan 1 dapat dipertukarkan. Kemampuan pemunculan sifat ini dapat dinyatakan dalam Bagan 2 berikut

Yang dimaksud dengan bahasa objektif adalah representasi dalam bahasa yang menggambarkan sesuatu pengalaman yang bagi semua khalayak (*addressee*) representasi pengalaman linguistik itu (dipandang) sama seperti yang ditampilkan oleh pemakai bahasa (*addresser*). Sebaliknya, bahasa yang subjektif menggambarkan sesuatu pengalaman (oleh penulisnya) yang berbeda bagi sebanyak orang atau khalayak dalam memandang atau memahami representasi pengalaman itu. Ini berarti bahasa yang subjektif adalah bahasa yang membawa pertimbangan, sikap, pendapat atau komentar pribadi dari setiap pemakai bahasa. Klausa *Gadis itu sangat cantik* yang diucapkan oleh seseorang dapat berarti lain kepada orang lain seperti cantik, kurang cantik, tidak cantik, bahkan jelek bagi orang lain bergantung kepada sifat, sikap, rasa, atau pendapat orang lain. Kesubjektifan dalam klausa itu disebabkan oleh pemakaian kata sifat atau epitet *cantik*. Bahasa yang subjektif atau bahasa dengan kesubjektifan dikodekan oleh berbagai aspek bahasa yang terdiri atas lima aspek: *proses*(kata kerja) *mental*(seperti *menyadari*,

mengetahui, menyukai, menyenangkan), *epitet*(kata sifat atau ekspresi emosional seperti *baik, cantik, cepat, hebat*), *modalitas*(seperti *mungkin, pasti, harus, bermaksud, wajib, sering, jarang*), *eufemisme/disfeumisme*(seperti *diamankan', 'dirumahkan*), dan *makna konotatif*. (seperti *beri dia amplop*). Dengan demikian, di dalam pemberitaan kelima unsur bahasa subjektif itu dihindari atau diminimalkan.

Kontraksi menunjukkan penyingkatan penggunaan kata atau kalimat. Penggunaan kata terkontraksi *senpi*(senjata api), *ponsel*, *balon*, *jagung*, dan sejenisnya merupakan ciri ragam bahasa jurnalistik. *Gubsu tetapkan Muhyan sebagai Sekdaprovsu* (*Waspada* 27 Agustus 2002) juga merupakan bentuk kontraksi dari *Gubsu menetapkan Muhyan sebagai Sekdaprovsu*.

Metafora adalah pembentukan atau penginterpretasian arti dari dua sisi. Bahasa metafora potensial memiliki lebih dari satu arti. Multiarti itu, khususnya dalam bahasa ragam jurnalistik atau politik, membuat interpretasi yang bercorak ragam, bahkan bertentangan, dikalangan pembaca atau politisi dan mempengaruhi konteks sosial. Metafora berasal dari *meta-* yang berarti *setengah, sebahagian*, atau *tidak sepenuhnya* seperti *metafisika* yang berarti *setengah* atau *tidak sepenuhnya bersifat fisik dan/ora* (dari *phora* atau *phoric*) yang berarti *merujuk, menunjuk*, atau *mengacu*, seperti *anafora* yang berarti *menunjuk* atau *mengacu ke depan*. Arti, konsep atau fenomena sosial dapat dibentuk atau diterjemahkan dengan merujuk dua sisi dengan setengahnya ke satu sisi dan setengahnya lagi ke sisi lain. Kalimat *Ular menjalar di rumput* memberikan pengertian lazim, harfiah, atau bukan metafora, yakni

bahwa ada binatang yang memiliki sifat hewan misalnya *menjalar; bersisik, melilit, dan berbisa-* yang sedang melata atau menjalar di rumput. Akan tetapi, kalau dikatakan *Si Diah itu ular; jangan percaya kepadanya*, kalimat itu adalah metafora karena sebahagian sifat ular telah dijadikan menjadi sifat *Diah*. Di satu sisi *si Diah* adalah manusia dan di sisi lain sifatnya ditautkan atau dideskripsi dari sifat binatang, yakni ular. Dari keempat sifat ular tadi (*menjalar, bersisik, melilit, dan berbisa-* *si Diah* hanya dilihat dari sebahagian sifat ular, yaitu *membelit* (dengan kata-kata dan perbuatan, menipu, atau berbohong) dan *berbisa* (ucapannya membahayakan orang lain). Ini berarti bahwa *si Diah* telah direalisasikan sebagai memiliki sebahagian sifat ular tadi.

Metafora wujud dengan berbagai realisasi yang umumnya menyatakan arti atau fenomena sosial dilihat dari dua perspektif. Metafora dapat wujud dengan lima cara. *Pertama*, metafora wujud dengan makna kata benda atau nomina dibandingkan dengan nomina lain, seperti dalam *Cobalah buka pintu hatinya denganpintu* sebagai nomina dibandingkan dengan *hati* sebagai nomina pula. Contoh lain adalah *akar masalah, lembaran hidup, bunga bangsa*. *Kedua*, metafora terbentuk dengan **nomina** dibandingkan dengan **verba** yang terkait atau dapat diturunkan dari **nomina** lain, seperti dalam *Dengan tegas dia melontarkan pendapatnya dalam rapat itu*. Kalimat itu *pendapat* dibandingkan dengan batu, tetapi tidak dikatakan *pendapaf batu* melainkan *melontarkan pendapat*; verba

melontarkan biasanya terkait dengan atau dapat diturunkan dari nomina batu atau benda keras lain: yang biasa dilontarkan adalah batu atau benda keras lain. Beberapa contoh lain adalah *mencairkan dana, membekukan aset, memanjatkan doa, harga membubung, memecahkan masalah*. *Ketiga*, metafora wujud dengan membandingkan **nomina** dengan kata sifat atau **adjektiva** dari atau yang terkait dengan **nomina** lain, seperti *Kami ingin mengucapkan terima kasih banyak dengan terima kasih* dibandingkan dengan *banvak* sebagai sifat bilangan atau uang. Contoh lain adalah *imigran gelap, masa depan cerah, politik memanas*. *Keempat* metafora wujud dengan membandingkan dua konsep sosial atau ideologi dalam dua komunitas. Sebagai contoh, presiden Amerika Serikat, R. Nixon pada masa pentakbirannya dihadapkan ke skandal tuduhan korupsi yang dikenal sebagai skandal *Watergate*. Skandal itu menjatuhkan Presiden Amerika itu dari jabatan kepresidenan. Tuduhan korupsi yang diarahkan kepada Presiden Amerika yang lain, yakni Presiden Bill Clinton disebut *Freshwatergate* dengan kata atau morfem *gate* sebagai penanda metafora. Konsep atau konstruksi sosial yang dikodekan olehgale itu di Indonesia dijadikan atau dimetaforakan menjadi tuduhan korupsi terhadap Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam 2000 dengan memberi penanda *metaforagate* kepada berbagai kasus, seperti *Buloggate, Bruneigate, Borobudurgate*, dan *gate* yang lain, seperti *Golkargate (FKB desak bentuk Pansus Gorkargate+Waspada* 22 Februari 200 I). Ini berarti bahwa *gate*

sebagai penanda kasus korupsi di Amerika Serikat dimetaporkan dengan *gate* lain di Indonesia. Demikian juga, teks *Dia sudah menjadi Si Malin Kundang, Negeri itu sudah menjadi Republik Pisang (Banana Republic). Sudah muncul Marsinah bam* (masalah buruh/ juga metafora ideologi dengan makna masing-masing sebagai anak durhaka dan negeri yang terlilit utang serta terjangkit wabah korupsi dan kekejaman terhadap kaum buruh. *Kelima*. metafora leksikal dapat wujud dengan penanda bunyi saja. Biasanya, hewan seperti ayam, kucing, dan anjing diusir dengan ucapan *hus .. hus .. hus*. Seseorang yang menghalangi sejumlah anak-anak agar menjauh dari „11:1111 rernpat dan dengan rasa jengkel mengatakan *Hus .. hus .. hus anak-anak pergi [uuu dari ~ 11* berarti memetamorakan atau menyamakan anak itu dengan ayam atau hewan lain yang biasa diusir dengan bunyi itu.

Hampir tidak ada bahasa tanpa metafora. Bidang jurnalistik, politik, atau pemerintahan merupakan lahan subur untuk metafora. Kesuburannya didukung oleh kepentingan para pemberita, politisi, atau birokrat pemerintah untuk melihat saru aru atau fenomena sosial dari berbagai sisi. Pemberita atau politisi harus memiliki berbagai pandangan atau pilihan untuk menyelesaikan masalah sosial, Ekspresi seperti *mengganggu peraturan, politik II/(IIWJIG, \ ants bawah, mencairkan dana, membekukan aset. DPR seperti TK, Bruneigate, buloggate. keranjang sampah* adalah beberapa contoh ekspresi metafora yang digunakan di dalam surat kabar Ekspresi metafora adalah sensasional dengan pengertian metafora memiliki banyak arti

(*senses*). Berbagai arti yang timbul terentang mulai dari arti yang umum atau lazim diketahui orang atau masyarakat sampai kepada arti yang sangat spesifik yang hanya diketahui orang yang mengucapkan metafora itu. Misalnya, seseorang yang mengatakan *Dia tersenyum* dapat berarti bahwa *si dia* itu gembira, sinis, marah, atau gila (bila dia tersenyum sendirian). Senyum dapat berarti banyak bergantung pada konteks sosial yang ada. Demikian juga ucapan bahwa kabinetnya seperti *keranjang sampah, DPR seperti TK*, dan *bolugate* dapat berarti banyak. Oleh karena itu, reaksi terhadap ucapan metafora bercorak ragam. Ketua MPR Amin Rais telah memberi reaksi sebagai kebablasan (*Waspada* 14 Februari 2002) terhadap ucapan Presiden Megawati yang mengatakan bahwa kabinetnya adalah keranjang sampah. Satu interpretasi Amin Rais adalah bahwa pemerintahan Megawati *hopeless*, tidak ada harapan seperti sifat sampah. Amin Rais juga memberi reaksi yang sarna terhadap ucapan mantan Preseident Abdurahman Wahid yang memetamorakan DPR sebagai TK. Para politisi lain, misalnya Kwik Kian Gie, dalam wawancara melalui TV, menilai ucapan keranjang sampah sebagai pernyataan bahwa Presiden Megawati menerima warisan jelek dari pemerintahan sebelumnya. Sarna seperti makna tersenyum, *keranjang sampah* dapat pula menunjukkan makna positif, misalnya sampah dapat didaur ulang menjadi barang baru yang bermanfaat bagi masyarakat atau sampah dapat dijadikan kompos untuk menyuburkan pemerintahan. Yang paling mengetahui makna metafora *keranjang sampah* itu ada di Presiden

Megawati sendiri.

Metafora bermanfaat untuk merealisasikan dan mengobjektifkan arti yang baru. Arti lebih banyak daripada kata dalam bahasa karena arti berkembang sejalan dengan perubahan masyarakat. Pertambahan kata jauh lebih lambat dari pertumbuhan arti. Oleh karena itu, metafora diperlukan untuk merealisasikan arti yang timbul setiap saat. Sebagai analogi, bus mini sudako di Medan memiliki 12 tempat duduk, tetapi karena harus membawa 50 penumpang, setiap tempat duduk terpaksa ditempati oleh 4 atau 5 penumpang. Kata dalam bahasa Indonesia terbatas, tetapi arti berkembang terus. Oleh karena itu satu kata terpaksa membawa lebih dari satu arti sama seperti sudako yang harus mengangkut penumpang itu. Metafora adalah alat untuk mengangkut makna yang banyak itu. Para politisi adalah orang yang berhadapan dan harus mendeskripsikan perubahan masyarakat. Oleh karena itu, mereka terpaksa mahir dalam menggunakan metafora. Republik pisang (*banana republic*), bangsaku tidak pernah salah (*my people can do no wrong*) adalah metafora politisi.

Metafora juga berfungsi mengobjektifkan arti. Kalau dikatakan pemerintahan Presiden Megawati baik, kata baik adalah subjektif karena yang baik bagi seseorang belum tentu baik bagi orang lain. Sebagai analogi, jika dikatakan *Gadis itu cantik*, kalimat itu juga subjektif. Tetapi kalimat *Gadis itu cantik dengan matanya seperti bintang timur*, kecantikan gadis itu telah diobjektifkan, diukur, atau dioperasionalkan seperti bintang timur. Demikian juga pemerintahan Megawati

dikatakan baik atau buruk dengan ukurannya sebagai *keranjang sampah*.

4. Kesimpulan

Pada dasarnya, kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia tidak berbeda dengan bahasa ragam jurnalistik. Bahasa Indonesia ragam jurnalistik merupakan ragam bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia ragam baku hanya dalam hal kuantitas dan performa aspek kosa kata dan tata bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Edward Arnold, London
- Martin, J.R. 1992. *English Text: system and structure*. John Benjamins, Amsterdam
- Martin, J.R. 1993. A contextual theory of language. Dalam Cope, B., Mary Kalantzis (eds) *The Powers of Literacy: a genre approach to teaching writing*. The Falmer Press, London
- Penulisan pada Penerbitan Pers. 1994. Departemen Penerangan R.I. Ditjen Pembinaan Pers dan Grafika.
- Ventola, E. 1997. *The Structure of Social Interaction: a systemic approach to the semiotics of service encounter*. Frances Pinter, London
- Ventola, E. 1988. Text analysis in operation. Dalam Young, D dan R.P. Fawcets (eds) *News Developments in Systemics Linguistics*. Frances Pinter, 44-76, London